

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan sebuah institusi pelayanan kesehatan yang sangat penting dan krusial dalam masyarakat, karena menyediakan berbagai layanan kesehatan yang mencakup segala aspek kebutuhan medis individu. Layanan yang diberikan rumah sakit tidak terbatas hanya pada perawatan pasien yang membutuhkan rawat inap, di mana pasien harus tinggal untuk mendapatkan pengawasan medis intensif, tetapi juga meliputi layanan rawat jalan bagi pasien yang tidak memerlukan perawatan penuh waktu namun tetap memerlukan konsultasi, pemeriksaan, dan tindakan medis tertentu. Selain itu, rumah sakit juga berperan sebagai pusat pelayanan gawat darurat yang menangani kondisi medis kritis yang memerlukan tindakan cepat dan segera. Namun, dengan berbagai macam layanan yang kompleks ini, muncul pula berbagai risiko yang dihadapi oleh tenaga kerja rumah sakit, seperti paparan penyakit menular, bahan berbahaya, serta potensi terjadinya kecelakaan kerja yang dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, rumah sakit diharuskan untuk menerapkan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS), yang bertujuan untuk memastikan bahwa lingkungan kerja aman bagi seluruh pekerja dan pasien, serta mengurangi risiko terjadinya penyakit atau kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan di lingkungan rumah sakit.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) memiliki tujuan utama untuk memastikan perlindungan menyeluruh bagi semua pihak yang berada di lingkungan rumah sakit, termasuk tenaga kerja, pasien yang dirawat, serta pendamping pasien. Perlindungan ini sangat penting mengingat banyaknya risiko yang dihadapi di lingkungan rumah sakit, baik yang berkaitan dengan kecelakaan kerja maupun penyebaran penyakit akibat paparan terhadap bahan berbahaya, mikroorganisme menular, atau kondisi

kerja yang berpotensi berbahaya. Oleh karena itu, penerapan standar K3RS menjadi suatu keharusan. Standar ini dirancang untuk secara efektif mencegah dan mengurangi berbagai potensi bahaya yang bisa terjadi di rumah sakit, sehingga semua elemen di dalamnya bisa beroperasi dengan aman dan produktif. Keberhasilan dari penerapan standar K3RS di rumah sakit dapat dievaluasi melalui sejauh mana efektivitas organisasi yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program tersebut. Semakin efektif organisasi dalam menerapkan K3RS, semakin baik pula tingkat keselamatan dan kesehatan di rumah sakit, yang pada akhirnya berkontribusi pada tercapainya tujuan keseluruhan dari rumah sakit, baik dalam hal pelayanan kesehatan maupun perlindungan terhadap semua pihak yang terlibat (Kun Dwi Apriliawati, 2017).

Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) di Indonesia masih dalam tahap perkembangan awal dan belum sepenuhnya diterapkan secara menyeluruh di seluruh rumah sakit. Saat ini, hanya sejumlah kecil rumah sakit yang telah memiliki panitia khusus untuk menangani K3RS, dan meskipun demikian, banyak dari program yang ada masih belum terstruktur dan terarah dengan baik. Hal ini menciptakan tantangan dalam memastikan lingkungan kerja yang aman bagi tenaga kesehatan dan semua orang yang berinteraksi di rumah sakit. Mengingat risiko yang tinggi, baik dalam hal penyakit akibat kerja (PAK) maupun kecelakaan akibat kerja (KAK) yang dapat terjadi di rumah sakit, penting bagi setiap institusi kesehatan untuk segera mengembangkan dan menerapkan sistem K3 yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Dengan adanya pelaksanaan K3 yang menyeluruh, risiko-risiko tersebut dapat diminimalkan, menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan aman bagi tenaga medis, pasien, serta pengunjung rumah sakit. Implementasi yang terkoordinasi dan sistematis dari K3RS ini sangat penting agar rumah sakit dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sekaligus melindungi semua pihak yang ada di dalamnya dari ancaman yang dapat muncul akibat pekerjaan di lingkungan rumah sakit (Alimudin, 2010).

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh International Labour Organization (ILO), diperkirakan sekitar 2,78 juta pekerja di seluruh dunia kehilangan nyawa mereka setiap tahunnya akibat berbagai kecelakaan yang terjadi di tempat kerja serta penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Angka ini mencerminkan masalah serius yang dihadapi oleh tenaga kerja global dan menunjukkan betapa pentingnya upaya untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja. Dari total kematian tersebut, sekitar 86,3% disebabkan oleh penyakit akibat kerja, yang mencakup berbagai kondisi kesehatan yang berkembang akibat paparan terhadap faktor-faktor berbahaya di lingkungan kerja, seperti bahan kimia beracun, kebisingan yang berlebihan, dan stres. Sementara itu, sekitar 13,7% dari total kematian yang dilaporkan adalah akibat kecelakaan kerja yang cukup fatal. Ini menunjukkan bahwa meskipun risiko penyakit akibat kerja lebih besar, kecelakaan yang terjadi di tempat kerja tetap menjadi masalah signifikan yang perlu ditangani. Data ini menjadi pengingat bahwa perlunya perhatian yang lebih besar terhadap keselamatan di tempat kerja, serta pentingnya penerapan kebijakan dan praktik yang dapat mengurangi risiko baik dari penyakit maupun kecelakaan, demi melindungi keselamatan dan kesehatan para pekerja di seluruh dunia (ILO, 2018).

Potensi bahaya yang dihadapi oleh pegawai rumah sakit jauh lebih besar dibandingkan dengan risiko yang dihadapi oleh tenaga kerja pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh perkembangan fasilitas medis yang semakin maju dan kompleks seiring dengan kemajuan teknologi di bidang kesehatan. Rumah sakit kini dilengkapi dengan berbagai peralatan canggih dan bahan-bahan medis yang, meskipun mendukung peningkatan kualitas layanan kesehatan, juga menghadirkan risiko yang lebih beragam dan berbahaya. Selain risiko infeksi penyakit yang selalu menjadi perhatian utama di lingkungan rumah sakit, terdapat juga sejumlah risiko lainnya yang bisa membahayakan keselamatan dan kesehatan para pegawai. Di antaranya adalah potensi kecelakaan, seperti ledakan, kebakaran, dan kecelakaan terkait instalasi listrik atau peralatan medis yang berpotensi menyebabkan

cedera serius. Radiasi dari peralatan medis tertentu, bahan kimia berbahaya yang digunakan dalam proses perawatan dan diagnosis, serta gas anestesi yang bisa terpapar pada pegawai jika tidak dikelola dengan benar, juga menambah kompleksitas ancaman yang dihadapi. Selain itu, lingkungan rumah sakit yang menuntut tenaga kerja untuk beroperasi dalam kondisi stres tinggi juga menimbulkan gangguan psikososial, sementara faktor ergonomi yang tidak diperhatikan dapat menyebabkan cedera akibat postur kerja yang buruk atau penggunaan alat yang tidak ergonomis. Oleh karena itu, sangat penting bagi rumah sakit untuk menyediakan proteksi dan menerapkan langkah-langkah perlindungan yang menyeluruh, guna memastikan keselamatan dan kesehatan pegawai saat menjalankan tugas-tugas mereka di lingkungan yang penuh risiko ini.

Beban kerja merupakan tanggung jawab dan tekanan yang dirasakan oleh seorang pekerja sebagai akibat dari tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam pekerjaannya. Setiap pekerjaan membawa tingkat beban kerja yang berbeda, tergantung pada kompleksitas tugas, intensitas kerja, serta jumlah dan jenis pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Beban kerja yang tinggi bisa berdampak positif pada kinerja, terutama jika pekerja mampu mengelola tugas-tugas dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Namun, di sisi lain, beban kerja yang terlalu berat atau terus-menerus tanpa jeda dapat menimbulkan efek negatif yang signifikan. Hal ini tidak hanya memengaruhi kualitas kinerja pekerja, tetapi juga dapat berdampak buruk pada keselamatan dan kesehatan mereka. Ketika beban kerja melebihi kemampuan fisik atau mental pekerja, risiko terjadinya kesalahan kerja, kelelahan, serta stres meningkat. Akibatnya, pekerja menjadi lebih rentan terhadap kecelakaan kerja atau gangguan kesehatan seperti kelelahan kronis, stres berlebihan, atau masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi setiap organisasi untuk mengelola beban kerja dengan baik, memastikan bahwa beban tersebut sesuai dengan kapasitas tenaga kerja, dan memberikan waktu istirahat yang cukup agar pekerja dapat menjaga keseimbangan antara kinerja dan kesehatan.

Menurut Rodahl (1989), Adiputro (2000) dan Manuaba (2000) dalam Tarwaka *et al.*, (2004) secara umum beban kerja ditentukan oleh dua jenis faktor, yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi segala sesuatu yang berasal dari lingkungan di luar pekerja, seperti tuntutan pekerjaan, kondisi tempat kerja, dan alat-alat yang digunakan. Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan kondisi fisik dan mental pekerja sendiri, seperti kesehatan, stamina, kemampuan, serta kapasitas individu dalam menangani tugas-tugas yang diberikan. Kedua faktor ini secara bersama-sama mempengaruhi seberapa besar beban yang dirasakan oleh seorang pekerja dalam menjalankan tugasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat dan pengaruh pengetahuan, sikap terhadap K3, beban kerja, dan kelelahan kerja terhadap kecelakaan kerja di Rumah Sakit Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana identifikasi masalah terkait kecelakaan kerja berdasarkan tingkat pengetahuan K3, sikap terhadap K3, beban kerja, dan kelelahan kerja di Rumah Sakit Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana cara untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap terhadap K3, beban kerja, dan kelelahan kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis tingkat dan pengaruh pengetahuan, sikap terhadap K3, beban kerja, dan kelelahan kerja terhadap kecelakaan kerja di Rumah Sakit Kabupaten Bogor.
2. Untuk menganalisis identifikasi masalah terkait kecelakaan kerja berdasarkan tingkat pengetahuan K3, sikap terhadap K3, beban kerja, dan

kelelahan kerja di Rumah Sakit Kabupaten Bogor.

3. Untuk menganalisis cara untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap terhadap K3, beban kerja, dan kelelahan kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman tentang potensi risiko K3 di rumah sakit kepada manajemen rumah sakit dan tenaga kerja.
2. Dapat dijadikan masukan bagi Rumah Sakit Kabupaten Bogor khususnya mengenai pengaruh pengetahuan, sikap terhadap K3, beban kerja, dan kelelahan kerja terhadap kecelakaan kerja.
3. Mengetahui dan menganalisis tingkat pengetahuan, sikap terhadap K3, beban kerja, dan kelelahan kerja terhadap kecelakaan kerja di Rumah Sakit Kabupaten Bogor.
4. Memberikan rekomendasi langkah-langkah pencegahan yang dapat diimplementasikan di Rumah Sakit Kabupaten Bogor.
5. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya K3 dan meningkatkan kepatuhan terhadap praktik K3 di rumah sakit.

1.5 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dan batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Bogor Jawa Barat, dengan rumah sakit merupakan rumah sakit tipe B.
2. Objek penelitian adalah tenaga medis yang meliputi dokter dan perawat pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Bogor Jawa Barat.